

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Temon Kulon Progo yang berlokasi di Desa Kibonrejo Kecamatan Temon. Bangunan SMAN 1 Temon Kulon Progo terdiri dari 1 ruang BK, 1 ruang Guru, 1 laboratorium, 1 ruang TU, 1 masjid, 1 perpustakaan, 1 kantin, 8 kamar mandi dan 1 lapangan upacara. dan memiliki 458 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 9 kelas.

Lokasi SMAN 1 Temon Kulon Progo ini cukup dekat dengan sumber informasi, seperti internet, media elektronik, media masa dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di sekolah diperoleh siswa dari Bimbingan Konseling (BK), pelajaran Biologi. Siswa SMAN 1 Temon Kulon Progo sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari petugas kesehatan setempat.

2. Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan

Hasil analisis perilaku menjaga kebersihan daerah kewanitaan pada remaja putri kelas XI IPA SMAN 1 Temon Kulon Progo disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan Pada Remaja Putri Kelas XI IPA di SMAN 1 Temon Kulon Progo

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	30	60,0
Kurang baik	20	40,0
Jumlah	50	100

Sumber : data primer tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar remaja putri kelas XI IPA SMAN 1 Temon Kulon Progo memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan sebanyak 30 orang (60%) .

3. Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Hasil analisis kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI IPA SMAN 1 Temon Kulon Progo disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI IPA di SMAN 1 Temon Kulon Progo

Kejadian keputihan	Frekuensi	Persentase
Normal	32	64,0
Tidak normal	18	36,0
Jumlah	50	100

Sumber : data primer tahun 2013

Tabel 4.2 menunjukkan kejadian keputihan pada sebagian besar remaja putri kelas XI IPA SMAN 1 Temon Kulon Progo adalah normal sebanyak 32 orang (64%).

4. Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan perilaku menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan remaja putri kelas XI IPA SMAN 1 Temon Kulon Progo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri kelas XI IPA SMAN 1 Temon Kulon Progo

Perilaku	Kejadian keputihan				Total		Chi square <i>p-value</i>	Cont. coeff
	Normal		Tidak normal					
	f	%	F	%	f	%		
Baik	25	50,0	5	10,0	30	60,0	< 0,001	0,442
Kurang baik	7	14,0	13	26,0	20	40,0		
Total	32	64,0	18	36,0	50	100		

Sumber : data primer tahun 2013

Tabel 4.3 menunjukkan remaja putri yang memiliki perilaku baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan sebagian besar mengalami kejadian keputihan yang normal sebanyak 25 orang (50%). Remaja putri yang memiliki perilaku kurang baik sebagian besar mengalami kejadian keputihan tidak normal sebanyak 13 orang (26%).

Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* sebesar $< 0,001$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan perilaku menjaga kebersihan daerah kewanitaannya dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI IPA di SMAN 1 Kulon Progo. Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS for window versi 15.0 diperoleh nilai kontingen koefisiensi (*contingency coefficient*) sebesar 0,442. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Nilai kontingen koefisiensi (0,442) terletak diantara 0,400 – 0,499 yang berarti keeratan hubungan antara perilaku menjaga kebersihan daerah kewanitaannya dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI IPA di SMAN 1 Kulon Progo adalah sedang.

B. Pembahasan

1. Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri kelas XI IPA SMAN 1 Temon Kulon Progo memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaannya sebanyak 30 orang (60%). Perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan daerah kewanitaannya dipengaruhi oleh faktor pendidikan remaja putri yang sudah cukup tinggi yaitu kelas XI SMA. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang tingkat pendidikan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2003) bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi perilaku.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku remaja putri adalah informasi. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan remaja putri tentang kebersihan daerah kewanitaannya. Teori mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang

disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari orang tua. Dalam perilaku higiene organ reproduksi, maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan keluarga terutama ibu, karena seorang putri akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari keluarga terutama dari ibu.

2. Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Kejadian keputihan pada sebagian besar remaja putri kelas XI IPA SMAN 1 Temon Kulon Progo adalah normal sebanyak 32 orang (64%). Secara alamiah bagian tubuh yang berongga dan berhubungan dengan dunia luar akan mengeluarkan semacam getah atau lendir. Demikian pula halnya dengan saluran kemih wanita (vagina). Dalam keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan warnanya kuning, kadang-kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai keluhan (misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar) keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stres dan kelelahan.

Penyebab keputihan berlebihan terkait dengan cara merawat organ reproduksi. Misalnya, *personal hygiene* kurang tepat, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan sering tidak mengganti pembalut saat menstruasi. Banyaknya remaja putri yang mengalami kejadian keputihan normal dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor tidak adanya stress atau remaja putri tidak sedang mempunyai masalah. Kondisi tubuh yang selalu tegang, cemas, kelelahan dan kurang istirahat dapat menimbulkan keputihan. Semua organ tubuh kinerjanya dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stres, hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh dan hal ini dapat menimbulkan terjadinya keputihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yupita Willi Regina (2009) yang mengatakan bahwa

wanita bisa mengalami gangguan siklus menstruasi/keputihan yang disebabkan oleh stres.

3. Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Hasil tabulasi silang menunjukkan remaja putri yang memiliki perilaku baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan sebagian besar mengalami kejadian keputihan yang normal sebanyak 25 orang (50%). Remaja putri yang memiliki perilaku kurang baik sebagian besar mengalami kejadian keputihan tidak normal sebanyak 13 orang (26%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan perilaku menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI IPA di SMAN 1 Kulon Progo dengan hasil hubungan sedang.

Perilaku manusia yang mempengaruhi kesehatan dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu perilaku yang terwujud sengaja atau tidak disengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan perilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan maupun masyarakat. Dalam hal ini perilaku atau kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna, seperti penggunaan *douching*, celana dalam ketat dan berbahan nylon, daerah genital sering lembab dan tidak bersih akan berdampak pada kejadian keputihan.

Secara umum, menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ-organ seksual. Organ intim wanita seperti vagina sangat sensitif dengan kondisi lingkungan, karena letaknya tersembunyi dan tertutup, vagina memerlukan suasana kering. Kondisi yang lembab akan mengundang berkembang biaknya jamur dan bakteri *pathogen* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Upaya untuk mencegah timbulnya keputihan antara lain : selalu menjaga kebersihan alat kelamin, membiasakan membasuh vagina dengan cara yang benar (dengan gerakan dari depan ke belakang), usahakan menggunakan celana dalam yang terbuat dari

katun yang menyerap keringat, jika keputihan masih dalam taraf ringan gunakan sabun atau larutan antiseptik khusus pembilas vagina, hindari pemakaian bedak talk di daerah vagina, tisu harum atau tisu toilet dan setia kepada pasangan. Hasil penelitian ini mendukung teori Prawiroharjo (2008) bahwa salah satu manfaat perawatan vagina adalah mencegah munculnya keputihan, bau tidak sedap dan gatal-gatal. Hal ini didukung oleh pendapat Arlini Diana (2009) bahwa keputihan disebabkan karena pola kebersihan seseorang yang tidak memperhatikan perawatan kebersihan pada alat genitalia. Jika *personal hygiene perineal* yang kurang akan mempengaruhi terjadi suatu penyakit keputihan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi :

1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa kuesioner tanpa diikuti dengan observasi sehingga ada kemungkinan jawaban responden tidak jujur.
2. Pengisian kuesioner dilakukan setelah jam sekolah berakhir sehingga siswa tidak konsentrasi.